RESENSI BUKU

Ditulis untuk memenuhi tugas mata kuliah

Pengantar Studi Islam

Disusun oleh:

Muhammad Maolana Akbari

(2120210003)

Semester 1 – Kelas 1A

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM YAMISA

KABUPATEN BANDUNG

2021

Identitas Buku

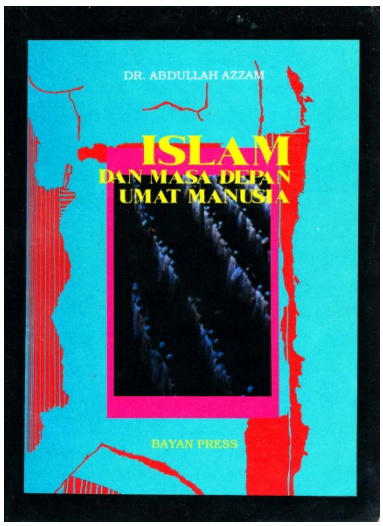

Judul : Islam dan Masa Depan Umat Manusia

Penulis : Dr. ‘Abdullah ‘Azzam

Penerjemah : ‘Abdullah Z

Penerbit : Bayan Press

Cetakan : Pertama, tanpa tahun

Tebal buku : 93 halaman

Tema : Muamalah

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang tak lekang oleh waktu dan tidak hanya berbatas di satu wilayah saja. Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad – semoga selawat dan salam dari Allah atasnya – lebih dari 14 abad yang lalu ini tetap lestari dan menyebar hingga ke seluruh penjuru bumi, pemeluknya kian bertambah seiring berjalannya waktu. Dari benua Eropa hingga Amerika, banyak dari mereka yang memilih untuk hidup di bawah naungan dua kalimat syahadat.

Mulai pada abad ke-20 hingga sekarang, di samping banyaknya orang yang berbondong-bondong beralih dari agamanya menuju agama Islam, tidak sedikit Muslim yang justru mengambil jalan yang menyimpang secara akidah dan metodologi Islam. Tingkat penyimpangannya bertingkat-tingkat, mulai dari meninggalkan gaya hidup Islami hingga meninggalkan agama Islam sepenuhnya. Orang-orang Islam yang berpindah haluan itu memilih jalan baru yang beragam, mulai dari berpindah ke agama lain dan bahkan menjadi ateis dan juga agnostik. Secara kuantitas, Muslim yang meninggalkan agama Islam secara keseluruhan lebih sedikit daripada Muslim yang hanya meninggalkan cara hidup Islami.

Beberapa Muslim dari kalangan ulama, cendekiawan, filsuf bahkan orang awam mulai mencari tahu faktor penyebab dari kedua fenomena yang saling berlawanan tersebut. Salah satu di antara tokoh Muslim dari kalangan ulama yang turut andil dalam meneliti kedua fenomena itu adalah Dr. ‘Abdullah ‘Azzam. Ulama sekaligus pejuang asal Palestina ini menyikapinya dengan peninjauan dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang non-Islam dan juga dari Islam itu sendiri.

Dari sudut pandang non-Islam, dibagi menjadi dua blok, mengingat saat buku ini ditulis, dunia masih terpecah menjadi dua. Blok Barat dengan beragam pemikirannya, diantaranya demokrasi, kapitalisme dan liberalisme. Tak lupa juga dengan blok Timur yang berhaluan komunis. Lalu Islam menjadi sudut pandang lain yang sejatinya menjadi dasar utama dalam peneltian yang dilakukan oleh Dr. ‘Abdullah ‘Azzam mengenai dua perpindahan haluan rohani yang kontras ini.

Selain menyajikan penjelasan dua fenomena kontras tersebut dengan dua sudut pandang yang mendasarinya, ada hal lain yang membuat buku ini menarik untuk dibaca dan dipelajari, yaitu penyertaan poin-poin sejarah secara kronologis dan terperinci. Juga dikarenakan penulis buku ini memiliki latar belakang studi Islam yang kuat sedari umur yang cukup muda, maka halaman-halaman buku ini disisipkan ayat-ayat suci Al-Quran dan hadits-hadits Nabi Muhammad – semoga selawat dan salam dari Allah atasnya – sebagai penguat beberapa opininya.

Buku ini secara global membahas nilai Islam beserta perwujudannya secara khusus dalam muamalah, diproyeksikan menjadi pemaparan komprehensif akan isu dan problematika kehidupan, diiringi dengan faktor penyebab dan juga solusinya yang bersumber dari unsur fundamental Islam, yaitu Al-Quran dan Hadits.

Kesesuaian Islam dengan Fitrah Manusia

Di bagian awal, Dr. ‘Abdullah ‘Azzam membuka gerbang pemikirannya dengan tasawuf. Mengajak pembaca untuk mengeksplorasi hakikat fitrah manusia. Islam dijadikan sumber utama dalam praktik spiritual manusia: penyucian jiwa.

Islam merupakan suatu hal yang diturunkan oleh Allah sebagai asupan kebahagiaan bagi tiap jiwa manusia. Allah mengetahui hal yang baik dan hal yang membahagiakan bagi ciptaan-Nya, maka Allah menurunkan Al-Quran dan mengutus Rasul untuk menyelamatkan manusia. Untuk meraih kebahagiaan yang dijanjikan, manusia perlu mengikuti petunjuk Allah. Itu merupakan suatu bentuk timbal balik dan hasil dari hubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta. Ketaatan dibalas kasih sayang. Apabila makhluk-Nya berpaling dari-Nya, maka mereka akan tersesat dan tidak akan pernah meraih kebahagiaan itu.

Manusia tidak bisa dipisahkan dari dua hal: jasmani dan rohani. Jika salah satu dari kedua hal itu absen, maka terjadi kepincangan dalam kehidupannya. Dan kepincangan itu sudah terjadi sejak zaman dinasti Persia, Athena, Bizantium hingga peradaban Barat di masa kini. Kekuasaan-kekuasaan itu telah bobrok dikarenakan absennya rohani. Meskipun sudah mencoba menghadirkan kerohanian, kehidupan akan tetap pincang karena rohani tidak mengalami kepuasan, kepuasan itu berupa kebahagiaan.

Tidak ada yang bisa memahami kerohanian, kecuali penciptanya, sesuai dengan surat Al-Isrā ayat 85. Maka, segala usaha untuk memuaskan rohani jika tanpa metodologi pemberian penciptanya, akan selalu gagal. Satu-satunya cara agar mengisi satu unsur manusia yang hilang itu adalah dengan mengambil jalan yang Allah turunkan pada Rasul, yaitu dengan mengesakan segala bentuk peribadahan hanya kepada Allah, dengan demikian Allah akan memenuhi janjinya, memberikan kepuasan rohani.

Dalam praktiknya, begitu banyak macam ibadah yang bisa dilakukan, dimulai dari hal kecil seperti menghilangkan gangguan seperti duri di jalan, hingga puncak dari mengibadahi Allah, yaitu mengorbankan nyawa dengan berperang di jalan-Nya. Adapun bentuk ibadah yang paling ampuh dalam memuaskan rohani adalah berzikir atau mengingat Allah. Dengannya, akan dirasakan ketentraman hati yang tak bisa didefinisikan oleh untaian kata. Ketentraman itu dibuat untuk menyemarakkan hati orang-orang yang beriman, sedangkan

orang-orang yang durhaka, tidak akan pernah merasakannya melainkan kesengsaraan abadi.

Keruntuhan Peradaban Orang Kafir

Di bab ini, sang penulis mengkritik secara halus terhadap peradaban Barat yang dihasilkan dari pemikiran tokoh-tokoh filsuf besar di Eropa. Dijelaskan perilaku masyarakat di Barat, berupa dimulainya perasaan terganggu akan agama. Gereja beserta doktrin-doktrin samawinya mulai ditinggalkan, karena mereka menganggap bahwa agama membelenggu aksi dan pemikirian mereka. Jiwa-jiwa masyarakat di Barat ingin terbebas dari penjara gospel.

Efeknya mulai dirasakan ketika mereka kehausan akan asupan rohani. Jika dahulu mereka cukup pergi ke gereja, sekarang tidak bisa disalurkan lagi, karena mereka sudah berkomitmen untuk tidak beriman pada gereja dan para pendetanya. Maka terjadilah kehampaan rohani yang luar biasa. Sejak saat itu, bangsa Eropa mulai mencari tuhan-tuhan baru, hingga akhirnya mereka menemukannya. Mereka mulai menjadikan akal mereka sebagai tuhan untuk memenuhi kekosongan rohani.

Tuhan-tuhan mereka bermacam-macam, di Prancis dibuatkan patung wanita yang melambangkan “tuhan kebijaksanaan”. Lalu muncul suatu kaum yang mengagungkan Nietzsche – yang mengklaim telah membunuh Tuhan – dengan “logika teladan”-nya. Juga Karl Marx yang menjadikan ekonomi sebagai tuhan.

Akan tetapi semua itu tidak bermanfaat bagi mereka. Buktinya dapat dilihat dengan membaca buku-buku para penulis Barat, semua orang akan menemukan kegelisahan yang luar biasa di dalamnya. Goresan-goresan pena mereka menggambarkan kepedihan dan keputusasaan yang tentunya disebabkan karena telah meninggalkan metodologi untuk memuaskan unsur kerohanian dalam hidup.

Depresi sangat umum dijumpai pada sastra Barat. Diantara seruan-seruan yang didengungkan tokoh pemikir Barat terkadang terdengar rancu dikarenakan kontradiksinya, di satu

sisi mereka mengajak untuk beriman kepada apa saja – kecuali minuman keras, akan tetapi di sisi lain mereka memengaruhi orang untuk menghapus Injil. Kontradiksi itu disimpulkan oleh Dr. ‘Abdullah ‘Azzam sebagai buah dari kebingungan mereka yang meninggalkan agama, terluntang-lantung dengan pemikiran-pemikiran rancu olahan akal yang diagungkannya sendiri.

Di antara tokoh Barat yang paling berpengaruh adalah Nietzsche, seorang filsuf dari Jerman yang kerap membuat tulisan-tulisan yang memuat rasa depresi. Nietzsche berpendapat bahwa manusia terletak di antara kepasrahan dan pembangkangan, maka menurutnya keberadaan manusia hanyalah membawa kehancuran dan kemungkaran. Sehingga melahirkan pemikiran bahwa manusia tidak akan menemui jalan keluar, kecuali dengan gila. Menurut Nietzsche, keputusasaan dan kegelisahan adalah syarat mutlak bagi fitrah manusia.

Logika Barat mengenai fitrah manusia adalah keputusasaan diperkuat kembali dengan pemikiran seorang filsuf materialis yang bernama Kierkegaard yang berpendapat bahwa makna keberadaan manusia adalah untuk menderita, putus asa dan gelisah. Menurutnya bunuh diri adalah suatu hal yang fitrah bagi manusia. Setelah menjadikan pemikiran para filsuf tersebut sebagai acuan, maka masyarakat baik di blok Barat maupun Timur mendapatkan ilham yang menjadi jawaban akan kebingungan yang mereka alami setelah berkomitmen untuk tidak mengonsumsi asupan rohani dari ajaran agama apa pun. Ilham tersebut langsung diamalkan, ketika merasa haus akan kepuasan rohani, mereka lari menuju minuman keras, narkotika, petualangan seks yang tidak biasa, hingga pada puncak untuk meraih kepuasan rohani versi mereka, yaitu bunuh diri.

Sedangkan di Timur yang berpemikiran komunis, tidak ada lagi kemerdekaan, segala bentuk ekspresi dibatasi oleh kekuatan pemerintahan. Ekonomi yang dijadikan tuhan agar dapat memandu jiwa menuju kebahagiaan, justru tidak memberi manfaat apa pun bagi massa. Hal yang tak diinginkan bermunculan, terjadinya resesi dan anjloknya kebutuhan sandang pangan di pasar.

Pemikiran Barat dan Timur yang demikian tentulah sangat bertentangan dengan pemikiran Islam. Penemuan canggih telah menjadikan manusia sebagai pemusnah eksperimen spiritual. Sedangkan cabang dari ilmu Islam, khususnya tasawuf, mengajarkan bahwa haruslah ada keseimbangan antara dua unsur fitrah manusia, yaitu fisik dan rohani. Pemikiran Barat dan Timur telah menghapus rohani dari fitrah manusia, sehingga terjadilah kepincangan antara material dan spiritual. Walaupun para filsufnya sudah mencoba membuat alternatif pengganti agama, hasilnya tetap nihil.

Hasil yang terjadi dari pemikiran filsuf Barat dan Timur bukanlah kebahagiaan yang didambakan, justru kekacauan berupa punahnya kemanusiaan dan melenyapkan eksistensinya. Hingga kerusakan mulai melebar ke dunia Islam, saat para pelajar Muslim di beberapa universitas mulai didoktrin oleh para orientalis untuk memisahkan agama dari segala hal secara perlahan. Mulai dari cara berpenampilan hingga meniti jalan hidup. Orientalis mulai menyerukan slogan bahwa agama adalah hal yang otoriter, kuno dan berbagai istilah negatif yang dibuat-buat untuk menjelekkan agama Islam. Akan tetapi, Dr. ‘Abdullah ‘Azzam mengamati bahwa doktrin-doktrin batil itu tidak bermanfaat sedikit pun bagi para orientalis itu. Dikarenakan di antara banyaknya pelajar Muslim, ada generasi rabani yang dibangun di atas unsur fundamental Islam yang kuat, yaitu Al-Quran dan Sunnah. Generasi ini tidak mudah dikendalikan oleh siapapun kecuali oleh Allah dan Rasul-Nya – semoga selawat dan salam dari Allah atasnya. Cara berpikir, berkata dan beraksi generasi rabani ini selalu diukur oleh timbangan syariat.

Universitas-universitas yang telah dirancang akademiknya sebagai perusak, justru melahirkan generasi yang menyerang balik pencetus kebatilan dengan memperjuangkan akidah dan agama Islam. Makar-makar terhadap Islam yang dibuat oleh orientalis Barat di berbagai universitas di dunia Islam menjadi sia-sia. Perumpamaan yang cocok bagi fenomena ini adalah: universitas tersebut seperti istana Firaun yang menjadi tempat Nabi Musa – keselamatan dari Allah atasnya – dipelihara dan dididik untuk menghancurkan dinastinya hingga tenggelam dalam keadaan binasa. Ada pun Muslim yang tertular pemikiran batil orientalis, hal itu disebabkan oleh banyak faktor. Diantaranya: kurangnya landasan akidah yang kuat akibat

sedikitnya kepedulian dalam menghargai dan meneliti karya ilmiah klasik para ahli ilmu Islam, sehingga menganggapnya sebagai hal yang kolot dan tidak membawanya pada kepuasan rohani. Menganggap bahwa menjadikan sastra Barat sebagai sumber metodologi yang diterapkan dalam kehidupan adalah hal yang lebih dihargai oleh masyarakat, sehingga dapat diraih kepuasan rohani. Padahal dalam Islam, hal yang menjadi poin utama dalam mengambil metodologi berkehidupan adalah kualitasnya dalam penilaian Sang Pencipta, bukan keridaan dari manusia.

Sehingga di bab ini dapat ditarik kesimpulan bahwa agama Islam menjadi problem serius bagi kaum yang ingin membuat kerusakan di dunia milik Allah ini, melalui berbagai kampanye dan agresinya, baik itu secara fisik maupun psikis. Imbalan bagi mereka adalah kenihilan. Karena sudah menjadi janji dan ketetapan Allah, bahwa segala usaha musuh Islam dalam makarnya pada agama Islam akan Allah gagalkan, seperti yang tertulis dalam Al-Quran, surat At-Taubah ayat 32-33. Kegagalan peradaban dunia Barat, memperlihatkan fitrah yang mereka yakini secara jelas pada dunia, yaitu sikap depresi, frustasi dan keputusasaan, berupa kehampaan rohani setelah membuang agama dari kehidupan secara paripurna, menjauh dari kehidupan bermetodologi Islam, hingga menghilangkan nilai dan tujuan hidup.

Islam sebagai Solusi

Setelah mengeksplorasi kebobrokan pemikiran Barat dengan cara berfilsafat, Dr. ‘Abdullah ‘Azzam mulai menyajikan paham yang kontra pemikiran Barat dengan memperbanyak porsi wahyu Allah dan perkataan Nabi Muhammad – semoga selawat dan salam dari Allah atasnya – di dalam bab ini. Ayat-ayat Al-Quran yang dipakai sebagai landasan pemikiran sang penulis buku ini merupakan ayat yang berisi janji dan ketetapan Allah bahwa agama Islam akan menghapus kegelapan yang menyelimuti dunia ini dengan kesempurnaannya. Islam adalah agama yang mampu memenuhi kebutuhan rohani dan menyelaraskannya dengan fitrah manusia. Islam merupakan agama yang benar dan lurus, tidak dapat diragukan bahwa yang hak akan tetap berdiri teguh dan yang batil pasti akan lenyap.

Islam merupakan jawaban bagi kaum yang bingung setelah disesatkan oleh tokoh-tokoh panutannya.

Nubuat dari Nabi Muhammad – semoga selawat dan salam dari Allah atasnya – yang dimuat dalam buku ini rata-rata bernada eskatologi, menggambarkan keadaan dan persitiwa apokaliptik. Menjelaskan pergantian kaum yang diberi kekuasaan di dunia dan pada akhirnya Islam akan bangkit kembali setelah terjadi kerusakan dan kezaliman yang dilakukan oleh suatu kaum yang memusuhi Islam dengan melampaui batas.

Kebangkitan Islam akan terjadi di daerah Syam; sekarang terpecah menjadi 4 negara yaitu Suriah, Lebanon, Yordania dan Palestina. Diyakini bahwa di daerah ini Islam akan kembali muncul dan membawa umatnya menuju kesejahteraan, setelah sebelumnya berada dibawah kesewenang-wenangan. Hadis-hadis mengenai keutamaan peradaban Islam di negeri Syam di akhir zaman sangat banyak disajikan pada buku ini, mencapai puluhan, sebuah angka yang tidak biasa dalam penjelasan suatu peristiwa atau keadaan melalui sumber syariat.

Peradaban Islam di zaman modern inilah yang dijadikan sebagai solusi bagi ketidakpuasan dan keputusasaan masyarakat Barat. Islam datang untuk menyelamatkan mereka dari ketidakjelasan arah dan tujuan hidup mereka. Islam akan mengajarkan metode untuk meraih kebahagiaan spiritual yang selama ini mereka cari. Lalu Dr. ‘Abdullah ‘Azzam mengutip beberapa pemikiran penulis Barat kontemporer mengenai ajakan mereka untuk kembali menghadirkan keimanan kepada agama dalam kehidupan. Penulis buku ini meyakini bahwa sikap-sikap para penulis Barat tersebut serupa dengan sikap Heraklius yang membenarkan kerasulan Nabi Muhammad – semoga selawat dan salam dari Allah atasnya – seperti yang termaktub dalam ramalan dalam Injilnya, hingga menganjurkan rakyat kekaisaran Bizantium untuk mengikuti ajaran Rasul ini agar selamat dan tidak ikut hancur bersama imperium yang luas ini namun rapuh bila diserang oleh kaum yang diyakini oleh Heraklius memiliki akidah dan metodologi hidup yang lurus dan kuat.

Penutup

Buku yang dipublikasikan dalam bahasa Arab dengan judul asli "*Al-Islam wa Mustaqbal Al-Basyariyah*" ini sangat berpengaruh bagi umat Islam maupun umat lainnya. Umat Islam dapat menggunakan buku ini sebagai pedoman untuk membentengi diri dari pengaruh buruk orientalis yang ingin mendistorsi agama lurus yang dibawa oleh Sang Penutup Para Nabi – semoga selawat dan salam dari Allah atasnya – sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dan merupakan salah satu bentuk rahmat dari Allah, bahwa Islam datang untuk menjadi solusi ketidakpuasan rohani dalam menjalani kehidupan di dunia, yang umumnya terjadi di dunia Barat. Setelah banyak orang melewati perjalanan panjang, menjelajahi pemikiran-pemikiran yang beragam, berpindah-pindah haluan kehidupan, hingga akhirnya merasa putus asa, depresi, frustasi dan kehilangan tujuan hidup lalu akhirnya mencari kepuasan rohani yang semu dan menyimpang. Islam dapat mencegah mereka terjerumus ke dalam jurang kebinasaan yang hari ini memiliki wujud yang bermacam-macam, diantaranya: minuman keras, narkoba, perzinaan, penyimpangan seksual, kriminal, hingga bunuh diri. Islam adalah solusi untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan fitrah manusia.

Buku ini ditulis oleh seorang cendekiawan yang berpengaruh dalam perkembangan Islam modern yang bernama Dr. 'Abdullah 'Azzam. Buku ini sukses menyelaraskan beberapa nilai Islam, yaitu: fundamentalisme, tasawuf dan filsafat – yang dianggap tidak bisa bersatu oleh beberapa kalangan. Hal unik itu menjadi alasan buku ini layak untuk ditambahkan ke dalam daftar bacaan wajib dengan tujuan edukasi dan penelitian studi Islam bagi mahasiswa, dosen dan bahkan seluruh lapisan masyarakat, baik yang ada di dunia Islam maupun non-Islam.